

Revitalisasi Dakwah Sebagai Paradigma Pemberdayaan Masyarakat

Teguh Ansori

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo

Email: teguhanshory586@gmail.com

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat merupakan bagian dari kegiatan dakwah yang seringkali dimaknai sebagai aktivitas oral (ceramah). Dakwah dalam bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat dikenal dengan dakwah bilhal. Berdakwah dengan tindakan (bilhal) semata-mata tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas keimanan mad'u, akan tetapi juga sebagai upaya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat sebagai mad'u. Peningkatan taraf kehidupan masyarakat bisa dilakukan dengan pola pemberdayaan. Seirama dengan paradigma pemberdayaan masyarakat, bahwa berdakwah mempunyai tujuan untuk mengubah keadaan mad'u melalui ekonomi, sosial, politik, budaya, pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya. Pemberdayaan masyarakat memposisikan mad'u sebagai subjek maupun objek dalam kegiatan dakwah. Dalam perspektif Islam pemberdayaan masyarakat mempunyai tujuan yang mulia yakni menghilangkan kesenjangan sosial ekonomi antara satu dengan yang lain. Sehingga dalam Islam diajarkan prinsip-prinsip keadilan sosial, prinsip persamaan, prinsip partisipasi, prinsip penghargaan terhadap etos kerja, dan prinsip tolong menolong. Ada dua cara yang ditempuh dalam Islam dalam pemberdayaan masyarakat yakni pemberdayaan masyarakat yang bersifat konsumtif dan pemberdayaan masyarakat yang bersifat produktif.

Kata Kunci : *Pemberdayaan, Dakwah, Masyarakat, Islam*

Abstract

Community empowerment is part of da'wah activities which are often interpreted as oral activities. Da'wah in the form of community empowerment activities is known as Da'wah bilhal. Preaching by action (bilhal) is not only aimed at improving the quality of your faith, but also as an effort to improve the standard of life of the people as mad'u. Improving the standard of living of the community can be done with empowerment patterns. In tune with the paradigm of community empowerment, that preaching has the aim to change the situation of honey through economic, social, political, cultural, educational, health and so forth. Community empowerment positions madu as both subject and object in da'wah activities. In the Islamic perspective community empowerment has a noble goal of eliminating socioeconomic gaps between one another. So that in Islam the principles of social justice are taught, the principle of equality, the principle of participation, the principle of respect for the work ethic, and the principle of help. There are two ways taken in Islam in community empowerment, namely consumer empowerment that is consumptive and community empowerment that is productive.

Keywords: *Empowerment, Dakwah, Society, Islam*

Pendahuluan

Di zaman yang serba modern, permasalahan kehidupan kian makin sangat banyak sekali. Masalah sosial, ekonom, politik bahkan sampai menyangkut pada permasalahan agama juga tidak bisa terbendung lagi. Dengan munculnya berbagai masalah ini mengakibatkan kurang harmonisnya kehidupan paa masyarakat. Dimana-mana kita setiap hari mendengar berita kejahatan dilakukan, perampokan pembunuhan bahkan pemerkosaan terhadap anak di bawah umur. Beberapa alasan lain dari faktor kejahatan tersebut karena ekonomi dan minimnya tentang pengetahuan akan agama oleh sebagaian masyarakat.

Permasalahan-permasalahan yang muncul ditengah-tengah masyarakat tersebut harus segera di selesaikan baik dari segi moral dan keimanan maupun dari segi kesejahteraannya. Hal ini demi menciptakan kehdiupan yang damai aman dan sejahtera. Dalam hal ini kegiatan dakwah menjadi salah satu jawaban yang akan menyelesaikan masalah tersebut. Dakwah mempunyai tugas penting dalam perbaikan kehidupan masyarakat baik dari ahir maupun batin. Dakwah dilakukan semata-mata karena ingin mengajak manusia agar hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Bahagia di dunia dengan hidup rasa aman dan sejahtera dan bahagia diakhirat sebagai buah dari kehidupan di dunia.

Dalam terminologi yang lain dakwah tidak semata-mata melakukan cerama diatas mimbar, akan tetapi dakwah juga bisa dilakukan melalui aksi nyata guna mewujudkan kehidupan manusia yang sejahtera. Dakwah dalam bentuk aksi nyata ini lebih dikenal dengan pemberdayaan masyarakat. Dalam pemberdayaan masyarakat tidak hanya semata-mata mensejahterakan masyarakat, akan tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai dakwah islam guna mewujudkan masyarakat yang islami dan sejahtera. Pengimplementasiannya bisa melalui mendorong, memotivasi, menghargai, membangkitkan kesadaran akan potensi yang mereka miliki dan selama ini masih terpendam dengan dilandasi pada kemandirian masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah upaya untuk memandirikan masyarakat melalui pengembangan potensi yang dimiliki setiap individu dan sumberdaya alam yang ada di sekitarnya. Pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan. Terciptanya masyarakat yang berdaya harus diawali dengan terciptanya individu yang berdaya terlebih dahulu, karena secara kodrati manusia selalu memiliki keinginan untuk terus maju dan berkembang. Untuk itu, perlu adanya keseimbangan antar individu dalam

memberdayakan dirinya sendiri sehingga tercipta masyarakat yang mandiri dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, baik lahir maupun bathin.(Aliyudin,2016 :187-206).

Memaknai Kembali Esensi Dakwah

Secara etimologi atau bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab, yang berarti panggilan, ajakan, atau seruan. Menurut ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk “isim masdar” yang berasal dari *fil* (kata kerja) da’a, yad’u, da,watan yang artinya memanggil, mengajak, atau menyeru. (Saputra, 2011 :1). Sedangkan menurut terminologi atau istilah ada beberapa pengertian, dakwah adalah mengandung upaya menyebarluaskan kebenaran dan mengajak orang lain untuk mempercayainya. Sedangkan menurut Kustadi Suhandang, dakwah adalah bahwa manusia diseru untuk mendakwahi orang lain untuk berbuat kebajikan melakukan amar makruf nahi munkar berupa kontrol sosial.(Suhandang, 2013:10).

Sedangkan menurut Prof. Ali Aziz, setidaknya ada 10 macam makna yang dikandung dalam kata dakwah dalam Al-Qur’an, yaitu; mengajak dan menyeru baik kepada kebaikan maupun kemusyrikan, Do’a, mendakwa atau menganggap tidak baik, mengadu, memanggil Atau panggilan, meminta, mengundang, malaikat israfil sebagai penyeru, panggilan nama atau gelar anak angkat.(Aziz, 2009:6-9). Menurut Muhammad Fuad Abdul Baqi, dalam al-Quran Kata dakwah dan kata-kata yang terbentuk darinya disebutkan tidak kurang dari 213 kali.(Baqi, tt:120). Sedangkan menurut hitungan Ahmad Sulthon ditemukan sebanyak 198 kali dan 212.(Muhidin, 2002:40).

Pengertian dakwah banyak di utarakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut;

- a. Prof. Toha Yahya Umar, M.A. dalam bukunya Ilmu Dakwa mendefinisikan dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk keselamatan dan kebahasiaan mereka di dunia dan akhirat.(Omar, 2004:67).
- b. Prof. H.M. arifin M.Ed. dalam bukunya Psikologi dakwah Suatu Pengantar Studi, mendefinisikan dakwah sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap

agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan.(Amin, 2009:3).

- c. Menurut Prof. A. Hasjmy, dakwah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariat islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.
- d. Syaikh Ali Mahfudz, dakwah adalah memotivasi manusia untuk berbuat kebaikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan didunia dan akhirat. (Mahfudz, 1952:1).
- e. Qurasy Shihab dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus berperan menuju pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek. (Amin, 2009:1).

Dari berapa pengertian dakwah yang dikemukakan oleh beberapa tokoh tersebut maka penulis mengambil kesimpulan bahwa dakwah adalah kegiatan menyeru atau mengajak kepada manusia untuk berbuat baik. Tujuan dari perbuatan baik tersebut adalah di dunia untuk kehidupan yang aman damai dan sejahtera sementara kehidupan yang baik diakhirat adalah mendapatkan ridloNya. Penyeruan untuk berbuat baik tersebut tanpa ada paksaan dan kekerasan yang berdasarkan pada tuntunan hidup yakni al-quran dan alhadis. Di dalam aquran sendiri di jelaskan bagaiman kita menyerukan atau mengajak kebaikan, sebagaimana dalam surah an-nahl ayat 125.

Secara umum kegiatan dakwah di bagi menjadi tiga bagian, yakni;

- a. Dakwah bil-lisan, Dakwah bil Lisan yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat dan lain-lain. Metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di majlis taklim, khutbah jumat di masjid-masjid atau ceramah di pengajian-pengajian. Dari aspek jumlah barangkali dakwah melalui lisan (ceramah dan yang lainnya) ini sudah cukup banyak dilakukan oleh para juru dakwah di tengah-tengah masyarakat.(Amin,2009:11).

- b. Dakwah bil hal yaitu, dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah. Dakwah bi Al-hal dilakukan oleh Rasulullah, terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan Nabi adalah membangun masjid Al-Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang dapat dikatakan sebagai dakwah bi al-hal.
- c. Dakwah bil qalam yaitu, dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah bi al-qalam ini lebih luas daripada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan dimana saja mad'u atau objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah bi alqalam ini.

Dari ketiga pembagian dakwah tersebut tujuan utamanya adalah tetap yakni mengajak untuk berbuat baik dan meninggalkan keburukan agar di dunia hidup dengan tentram aman dan damai. dari ketiga model dakwah diatas ada satu model yang mana dakwahnya langsung menyentuh terhadap aktifitas mad'u, sehingga seorang dai langsung berhubungan dengan objek dakwahnya. Model dakwah yang seperti ini adalah model dakwah bil hal. Dakwah bil hal sebagaimana yang sering dicontohkan oleh Rasulullah kepada para sahabat dalam kesehariannya, yakni memberikan suri tauladan kepada para sahabat, tata cara melakukan ibadah, dan yang lainnya yang berhubungan dengan perbuatan.

Dakwah bil hal merupakan kegiatan dakwah yang pada intinya adalah ajakan kepada islam dan ajakan untuk kebajikan dengan cara amalan, kerja nyata, dan lain sebagainya yang dilakukan dengan cara bertindak bukan berbicara (pidato). Bisa kita berikan contoh dakwah bil hal pada saat ini banyak dilakukan oleh para dai, diantaranya adalah mendirikan pendidikan Islam, mendirikan masjid/mushola, penyentunan terhadap anak yatim dan kurang mampu, pendirian kesehatan, dan pendampingan terhadap masyarakat dalam menyelesaikan masalah sosialnya.

Menimbang Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Secara istilah pemberdayaan dapat diartikan sebagai penguatan dan secara teknis istilah pemberdayaan disamakan dengan istilah pengembangan. Sedangkan secara *etimologis*

pemberdayaan berasal dari kata “*daya*” yang berarti kekuatan atau kemampuan, yang maksudnya adalah sebagai suatu proses menuju berdaya atau kemampuan dalam proses memperoleh daya kekuatan. (Soetomo,2011:88).

Pemberdayaan merupakan proses pematahan atau *breakdown* dari hubungan atau relasi antara subjek dengan objek. Proses ini mementingkan adanya “pengakuan” subjek akan “kemampuan” atau “*daya*” (*power*) yang dimiliki objek. Secara garis besar, proses ini melihat pentingnya mengalirnya daya (*flow of power*) dari subjek ke objek. Pada akhirnya, kemampuan individu miskin untuk dapat “mewujudkan” harapannya dengan diberi “pengakuan” oleh subjek merupakan bukti bahwa individu tersebut mempunyai daya. Hasil akhir pemberdayaan adalah beralihnya fungsi individu yang semula objek menjadi subjek (yang baru), sehingga relasi sosial yang ada nantinya hanya dicirikan dengan relasi antar subjek dengan subjek yang lain.(Priyono,1996:135).

Sehingga yang dinamakan pemberdayaan itu adalah memberikan daya kekuatan dalam artian pemberian dampingan, dorongan untuk merubah situasi sosial yang kurang baik menuju situasi sosial yang lebih baik. Bukan memberikan bantuan material akan tetapi memberikan daya kekuatan atau dorongan yang berasal dari individu tersebut. Sehingga dengan adanya pemberdayaan meniptakan masyarakat yang kreatif, inovatif, dan mandiri. Bukan mengajari kepada masyarakat untuk menjadi konsumtif dan selalu berharap terhadap bantuan.

Ada beberapa konsep Pemberdayaan diantaranya adalah, menurut Lee J. Carry sebagaimana yang dikutip oleh Adi Fahrudin menyebutkan bahwa pemberdayaan pada dasarnya adalah usaha yang disengaja dan dilakukan secara bersama-sama dalam mengarahkan masa depan masyarakat dan serangkaian teknik yang ditujukan untuk membantu orang-orang oleh masyarakat.(Fahrudin, tt:94). Hal yang sama lagi pemberdayaan atau pemberkuasaan berasal dari kata “*power*” kekuasaan atau keberdayaan. Karena ide utama pemberdayaan mengenai kekuasaan. (Suharto, 2010:57).

Sedangkan menurut Jim Ife pemberdayaan memiliki dua konsep yaitu kekuasaan dan keberuntungan. Sebagai kekuasaan, pemberdayaan memberikan kekuasaan kepada individu atau kelompok. Memberikan peluang kepada mereka menentukan kekuatan pada tangan mereka sendiri. sebagai keberuntungan yakni dilatar belakangi pada struktur sosial yang mengakibatkan masyarakat yang tidak memiliki ruang yang memadai dalam proses pembangunan wilayahnya. Struktur sosial merupakan keseluruhan komponen dalam membangun masyarakat yang

diarahkan guna memenuhi kebutuhan individu anggota masyarakat terhadap kehidupannya.(Fahrudin,tt:95).

Dari konsep tersebut maka pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat secara sadar bukan karena paksaan atau bukan karena objek dari sebuah program, dan di damping oleh tenaga pendamping yang professional dalam memberikan dampingan kepada masyarakat. Masyarakat akan dengan tulus ikhlas menjalankan programnya sendiri dibandi dengan menjalankan sebuah program yang diberikan oleh penguasa. Hal ini berkaitan dengan konsep kekuasaan dan keberuntungan, kekuasaan yakni masyarakat berkuasa dalam mentukan jalan keluar dai permasalahan yang dihadapi. Sementara keberuntungan adalah hasil dari jalan yang dipilih oleh masyarakat itu. Masyarakat akan lebih merasa memiliki terhadap apa yang di usahakan sendiri dari pada masyaralat di beri langsung tanpa adanya sebuah usaha.

Beberapa ahli mengemukakan definisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses, dan cara-cara pemberdayaan: (Suharto, 2010:58).

1. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung.
2. Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai peningkatan pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh ketrampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.
3. Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial.
4. Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai kehidupannya.

Pemberdayaan menuntut adanya perubahan dalam banyak aspek dalam masyarakat. Pemberdayaan melibatkan apa yang disebut dengan memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk dapat menggunakan kemampuan yang ada dalam dirinya. Di samping itu mereka juga harus bertindak sebagai navigator dalam perjalanan menuju pemberdayaan. Pemberdayaan secara pasti dapat diwujudkan, tetapi perjalanan tersebut tidaklah berlaku bagi mereka yang tidak semangat. Pemberdayaan mendasarkan pada pengakuan yang eksplisit bahwa orang-orang dalam

masyarakat memiliki kemampuan yang mencakup pengalaman, pengetahuan, serta motivasi internal mereka. (Blancard, 2008:1).

Pemberdayaan merupakan alternatif baru dalam pengembangan masyarakat. Pemberdayaan menjadi lebih penting dalam pengembangan masyarakat karena menjadi berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia. Konsep utama dalam pemberdayaan adalah dengan dasar teori kekuasaan (*power*), yang berasal dari sosiologi struktur fungsional. Pemberdayaan sendiri merupakan sebuah rangkaian kegiatan untuk memperkuat dan mengoptimalkan keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. (Mardikanto, 2012:61).

Apabila pemberdayaan disamakan dengan pengembangan masyarakat maka maksudnya adalah Suatu usaha yang digambarkan dalam berbagai bentuk kegiatan dengan tujuan menyadarkan masyarakat agar menggunakan dengan lebih baik semua kemampuan yang dimilikinya, baik dalam bentuk potensi alam maupun tenaga serta menggali inisiatif masyarakat setempat untuk lebih banyak melakukan kegiatan dan investasi guna mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi. (Sutrisno, 1992:12).

Pengembangan dan pemberdayaan merupakan dua kata yang mirip tetapi bisa dibedakan. Pemberdayaan bisa diartikan sebagai sebuah yang khusus, sedangkan pengembangan lebih umum dari makna pemberdayaan. Pembahasan mengenai pemberdayaan sudah ada sejak lama, namun para ilmuan belum menemukan formulasi itu dalam mewakili makna dari pemberdayaan, artinya belum ada definisi yang tegas mengenai konsep tersebut. Namun demikian, bila dilihat secara lebih luas, pemberdayaan sering disamakan dengan perolehan daya, kemampuan dan akses terhadap sumber daya untuk memenuhi kebutuhannya.

Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat bukanlah hal yang baru, apalagi yang berkaitan dengan dakwah keislaman. Semangat pemberdayaan masyarakat sama halnya dengan dakwah Islam dalam meningkatkan kualitas keimanan mad'u. Pemberdayaan masyarakat menungsu nilai-nilai keislaman dalam hal kehidupan masyarakat yang bisa diwujudkan dalam hal gotong royong, kerjasama, dan kebudayaan yang menjunjung nilai toleransi saling menghargai pendapat orang lain. Pada masa lalu pemberdayaan masyarakat bisa diwujudkan dalam hal memperebutkan kemerdekaan yang dipelopori oleh para tokoh lokal maupun nasional. Sementara saat ini

semangat pemberdayaan masyarakat adalah partisipasi masyarakat dalam mewujudkan pembangunan dalam konteks transformasi sosial demi kesejahteraan sosial.

Pemberdayaan masyarakat sejak jaman Rasulullah telah diberikan contoh, diantaranya tentang prinsip keadilan, prinsip persamaan dan partisipasi di tengah-tengah masyarakat. (Hakim, 2003:16-18). Dalam hal lain Rasulullah mengajarkan kepada umatnya tentang pemberdayaan masyarakat berkaitan penghargaan terhadap orang lain, dan tolong menolong sesama manusia. Semua prinsip tersebut ajaran oleh Rasulullah dalam rangka menghilangkan kesenjangan sosial terutama dalam hal ekonomi. Sehingga tidak ada sekat lagi antara orang satu dengan yang lainnya. Ajaran Rasulullah ini merupakan bukti bahwa pemberdayaan masyarakat bukanlah hal yang baru pada saat ini, akan tetapi sudah ada dari islam datang.

Dari beberapa prinsip yang diajarkan oleh Rasulullah, antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Sehingga tiak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Sama halnya dengan keiatan dakwah atara dai dengan madu saling berkaitan dan saling membutuhkan. Lebih rinci lagi prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut;

Prinsip keadilan, dalam pemberdayaan masyarakat keadilan diartikan orang yang kaya adil dan rata alam mendistribusikan kekayaannya kepada mereka yang membutuhkan. Pendistribusiannya ini bisa dilakukan dengan berbagai cara diantaranya memberikan langsung kepada yang berhak, memberikan upah kerja yang layak, dan lain sebagainya. Sehingga keadilan disini diartikan kebebasan yang memiliki landasan pada ajaran islam. Jika kebebasan ini hanya diartikan pada kebebasan yang tiak memiliki batas maka arti tersebut akan menghancurkan prinsip dan nilai-nilai pemberdayaan masyarakat lebih utamanya lagi yang berkaitan dengan dakwah islam. (Muhammad, 2004:80).

Prinsip persamaan, islam tidak memandang satus sosial masyarakat sebagai sebuah perbedaan akan tetapi yang membedakan manusia adalah derajat ketaqwaan terhadap Allah. Dari hal ini bisa disimpulkan bahwa setiap individu mempunyai hak yang sama, tidak ada kesenjangan tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain. Prinsip persamaan ini adalah buah dari prinsip keadilan, yakni setiap orang memiliki persamaan atas haknya. Sama-sama sebagai mahluk ciptaan tuhan yang memiliki kesamaan kewajiban. Dengan demikian, setiap individu mempunyai kesempatan yang sama dengan individu lain untuk saling berdaya. Tidak ada lagi sistem penindasan terhadap orang lain. (Irham, 2012:11).

Prinsip partisipasi, merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Tanpa di dukung oleh partisipasi masyarakat maka bukan kegiatan pemberdayaan masyarakat, melainkan dakwah biasa. Pelibatan peran sertamasyarakat dalam hal ini maka menjamin keberhasilan pemberdayaan masyarakat dilakukan. Oleh karena itu, pendapat dan respon dari masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya sangat diperlukan sekali demi kehidupan dirinya dan kemajuan lingkungannya. (Hadi,2009:5).

Islam telah menganjurkan dalam hal pemberdayaan masyarakat untuk selalu terlibat langsung bahkan terlibat aktif. Hal ini di maksudkan agar setiap individu selalu berperan aktif dalam pembangunan dan tidak lagi menjadi korban pembangunan. Engan keterolibatannya masyarakat tersebut maka, melatih untuk mandiri dan bebas menentukan pilihannya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Prinsip penghargaan etos kerja, islam mengajarkan kepada umatnya untuk terus bekerja keras dan tidak meminta-minta terhadap orang lain. Dalam hal ini kekuatan atau kemampuan individu dalam melakukan sesuatu perlu mendapatkan dukungan dan pemberayaan agar mereka terus melakukan usaha semaksimal mungkin. Dengan cara itu mereka akan lebih mengenali potensi yang mereka miliki sendiri dan akan meningkatkan kesejahteraannya jika di kelola dengan semaksimal mungkin.

Prinsip tolong menolong, di era modernisasi ini islam memiliki tawaran menarik dalam hal ekonomi. Berbeda dengan sistem ekonomi konvensional yang kebanyakan hanya mementingkan kepentingan sendiri, didalam ekonomi islam sebaliknya. Di dalam ekonomi islam diterapkan setiap orang untuk saling bekerja sama dalam membangun perekonomian yang di dasarkan pada persamaan dan keadilan, dari sinilah maka muncul tolong menolong antar individu dengan yang lain. Dengan demikian setiap individu atau orang akan menjadi berguna dan bermanfaat kepada orang lain melalui program pemberdayaan ini.(Rahman,1995:74).

Secara garis besar, prinsip pemberdayaan masyarakat yang berhubungan dengan pengembangan ekonomi dibedakan menjadi dua, yakni; (Harahap, 1999:91) pertama bersifat konsumtif. Pemberdayaan masyarakat yang bersifat konsumtif adalah pemberdayaan masyarakat dengan cara memberikan bantuan secara langsung. Pemberian bantuan secara langsung atau tunia ini dimaksudkan adalah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sifat bantuan ini adalah bantuan ini adalah sesaat dan cepat habis. Kedua pemberdayaan masyarakat yang bersifat produktif, pemberdayaan yang bersifat produktif adalah pemberdayaan masyarakat yang

memikirkan jangka panjang. Dalam pemberdayaan ini lebih mengembangkan skil untuk menyelesaikan masalah sendiri. Dengan model seperti ini maka masyarakat akan menyelesaikan permasalahannya sendiri dari program yang diberikan dalam pemberdayaan masyarakat, sehingga masyarakat akan lebih berdaya.

Penutup

Kegiatan dakwah sebagai penyeruan agar berbuat baik yang memiliki tujuan hidup bahagia di dunia maupun diakhirat bisa dilakukan dengan cara aksi nyata. Salah satu bentuk aksi nyata adalah dengan cara pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah saah satu cara atau tekni dalam mengatasi masalah-masalah yang ada di masyarakat, yujuannya adalah masyarakat bisa hidup sejahtera. Islam juga menganjurkan tentang pemberdayaan masyarakat, hal ini seirama dengan nila islam yakni tanpa ada penindasan dan hidup yang damai serta bahagia. Di dalam islam, pemberdayaan masyarakat mempunyai beberapa prinsip yang harus di bangun di tengah-tengah masyarakat. Diantara prinsip-prinsi yang diajarkan oleh islam dalam pemberdayaan masyarakat adalah prinsip keadilan, prinsip persamaan, prinsip partisipasi, prinsip penghargaan etos kerja, dan prinsip saling tolong menolong. Pemberdayaan sebagai dakwah islam bisa dilakukan dengan cara konsumtif dan produktif konsumtif bisa diberikan berupa bantuan tunai yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sesaat. Sementara produktif adalah bantuan atau program pemberdayaan masyarakat dalam jangka panjang, program ini biasanya mengarah pada pemberdayaan skil.

Referensi

- Aliyudin.” Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah,” *JURNAL ANIDA* Volume 15, Nomor 2, Desember 2016, 187-206
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Hamzah, 2009.
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- Baqi, Muhammad Abdul, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an*. Cairo: Dar Al-Kutub Al-'Arabiyah
- Blancard, Ken, *Pemberdayaan Karyawan*. Yogyakarta: Asmara Books, 2008.

- Fahrudin, Adi Fahrudin, *Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung : Humaniora, tt.
- Hadi, Agus Purbathin, “Konsep Pemberdayaan, Partisipasi Dan Kelembagaan Dalam Pembangunan”, *Jurnal Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA)*, 2009.
- Hakim, Masykur dan Tanu Widjaya, *Model Masyarkat Madani*. Jakarta: Intimedia Cipta Grafika, 2003.
- Harahap, Syahrin, *Islam, Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Irham, Mohammad, “Etos Kerja dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 1, April 2012.
- Mahfudz, Ali, *Hidayat Al-Mursyidin*. Cairo; Dar Al-Kutub Al-Arabiyah, 1952.
- Mardikanto, Totok, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Persepektif Kebijakan Publik*. Bandung : ALFABETA, 2012.
- Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam Persepektif Islam*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta, 2004;
- Muhiddin, Asep, *Dakwah dalam perspektif Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Omar, Toha Yahya Omar, *Islam dan Dakwah*. Jakarta: Zakia Islami Press, 2004.
- Prijono, Onny S & A.M.W. Pranarka, (ed.), *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementas*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies (CSIS), 1996.
- Rahman, Afzalur, *Doktrin Ekonomi Islam, Jilid 1*. Yogyakarta: CV. Taberi, 1995
- Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.
- Suhadang, Kustadi, *Ilmu Dakwah*. Bandung, Remaja Rosdakarya 2013.
- Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung : Refika aditama, 2010.
- Sutrisno dan Mary Johnston, *Membina Masyarakat Pembangunan Kasus-Kasus Pengembangan Masyarakat*. Surakarta : Yayasan Indonesia Sejahtera, 1992.